

# Fair Value Accounting: Enhanced Accuracy or Increased Market Volatility?

Marvin Franko<sup>1\*</sup>, Mukhtaruddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [marvinfranko05@gmail.com](mailto:marvinfranko05@gmail.com)

**Abstract:** Fair value accounting has become an important yet debated method for measuring financial performance, especially in the wake of significant economic downturns. This systematic literature review explores whether fair value accounting improves the precision of financial statements or contributes to fluctuations in the market. By analyzing 40 articles published from 2020 to 2025, predominantly from Scopus and ScienceDirect this review examines the dual characteristics of fair value measurements in current financial systems. The review consolidates theoretical frameworks, empirical findings, and practical implications across various industries, including banking, insurance, and real estate. The results indicate a complicated relationship: fair value accounting shows greater value accuracy and clarity in stable market environments, but it also heightens procyclical impacts and disparities in information during financial crises. This review concludes that the success of fair value accounting is contingent on the context, shaped by market conditions, regulatory environments, and the level of fair value measurements applied.

**Keywords:** Fair Value Accounting; Financial Reporting; Information Asymmetry; Market Stability; Market Volatility.

**Abstrak:** Akuntansi nilai wajar telah menjadi metode penting namun diperdebatkan untuk mengukur kinerja keuangan, terutama setelah terjadinya penurunan ekonomi yang signifikan. Tinjauan literatur sistematis ini mengeksplorasi apakah akuntansi nilai wajar meningkatkan ketepatan laporan keuangan atau justru berkontribusi terhadap fluktuasi di pasar. Dengan menganalisis 40 artikel yang diterbitkan dari tahun 2020 hingga 2025, tinjauan ini mengkaji karakteristik ganda dari pengukuran nilai wajar dalam sistem keuangan saat ini. Tinjauan ini mengonsolidasikan kerangka teoritis, temuan empiris, dan implikasi praktis di berbagai industri, termasuk perbankan, asuransi, dan real estat. Hasilnya menunjukkan hubungan yang kompleks: akuntansi nilai wajar menunjukkan akurasi nilai dan kejelasan yang lebih tinggi dalam kondisi pasar yang stabil, tetapi juga meningkatkan dampak prosiklikal dan ketimpangan informasi selama krisis keuangan. Tinjauan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan akuntansi nilai wajar bergantung pada konteks, yang dipengaruhi oleh kondisi pasar, lingkungan regulasi, dan tingkat penerapan pengukuran nilai wajar.

**Kata kunci:** Akuntansi Nilai Wajar; Asimetri Informasi; Pelaporan Keuangan; Stabilitas Pasar; Volatilitas Pasar.

## 1. PENDAHULUAN

Akuntansi nilai wajar diakui sebagai salah satu perubahan paling signifikan dan kontroversial dalam standar pelaporan keuangan saat ini. Berbeda dengan akuntansi biaya historis, yang mencatat aset dan liabilitas berdasarkan nilai transaksi asli, akuntansi nilai wajar mewajibkan organisasi untuk mengevaluasi item pada laporan keuangannya berdasarkan nilai pasar saat ini, mencerminkan kondisi ekonomi *real-time* (Gad, 2024). Perubahan mendasar dalam filosofi pengukuran ini telah mengubah cara organisasi melaporkan posisi keuangan mereka, beralih dari catatan historis yang berorientasi ke belakang menjadi penilaian berbasis pasar yang berorientasi ke depan. Implementasi standar nilai wajar, terutama melalui International Financial Reporting Standards (IFRS) 13 dan Financial Accounting Standards (FAS) 159, telah memicu perubahan signifikan yang berdampak pada lembaga keuangan, perusahaan investasi, dan berbagai bisnis di berbagai industri (Chung et al., 2021).

Pembahasan mengenai akuntansi nilai wajar menjadi lebih intensif setelah krisis keuangan global tahun 2008. Para kritik mengklaim bahwa akuntansi *mark-to-market* (Tingkat 1) memperburuk penurunan pasar dengan memaksa lembaga-lembaga untuk mengakui kerugian yang belum direalisasi ketika pasar kekurangan likuiditas. Penelitian terhadap periode krisis menunjukkan bahwa penilaian nilai wajar menyebabkan efek penyebaran informasi, di mana devaluasi aset di satu perusahaan memicu peninjauan ulang di seluruh sistem keuangan, yang berpotensi meningkatkan risiko sistemik (Dontoh et al., 2021). Kemudian, pandemi COVID-19 membawa kembali isu-isu ini ke permukaan karena fluktuasi pasar yang belum pernah terjadi sebelumnya menimbulkan keraguan mengenai kesesuaian penilaian nilai wajar selama gejolak ekonomi ekstrem (Al-Amin, 2022). Situasi krisis ini mendorong regulator, pembuat standar, dan akademisi untuk mempertimbangkan secara cermat apakah akuntansi nilai wajar memenuhi tujuannya dalam meningkatkan transparansi atau justru secara tidak sengaja menambah ketidakstabilan keuangan melalui konsekuensi pro-siklikal.

Meskipun demikian, para pendukung akuntansi nilai wajar berpendapat bahwa metode ini memberikan relevansi yang lebih besar terkait nilai dibandingkan dengan metrik biaya historis, terutama dalam konteks instrumen keuangan dan properti investasi, di mana harga pasar saat ini memberikan informasi paling berguna untuk pengambilan keputusan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian nilai wajar meningkatkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, memungkinkan investor untuk mengevaluasi risiko institusional dengan lebih akurat dan membuat keputusan yang lebih terinformasi terkait alokasi modal (Adwan et al., 2020). Selain itu, hierarki tiga tingkatan yang diperkenalkan oleh IFRS 13 dan FAS 157 menyediakan metode sistematis untuk membedakan antara masukan pasar yang dapat diamati (Tingkat 1), yang tidak bisa dilihat secara langsung (Tingkat 2), serta proyeksi manajemen yang tidak dapat dilihat secara langsung (Tingkat 3), sehingga meningkatkan kejelasan mengenai ketidakpastian pengukuran (Filip et al., 2021). Model hierarki ini mengakui tingkat ketergantungan yang bervariasi di antara penilaian nilai wajar yang berbeda sambil tetap mematuhi prinsip dasar penilaian yang berorientasi pasar.

Dampak nyata dari akuntansi nilai wajar melampaui pembahasan akademis semata dan memengaruhi pilihan ekonomi konkret, seperti cara aset didistribusikan, struktur gaji eksekutif, dan persyaratan modal regulasi. Penelitian menunjukkan bahwa preferensi antara akuntansi nilai wajar dan akuntansi biaya historis dapat membentuk cara manajer bertindak, memengaruhi keputusan investasi mereka dan kesediaan mereka untuk mengambil risiko, yang menghasilkan dampak ekonomi signifikan yang melampaui dampak pada pelaporan keuangan (Quang, 2021). Di industri perbankan, pengukuran nilai wajar memiliki dampak langsung pada

rasio modal regulasi dan hasil uji ketahanan, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan untuk memberikan pinjaman dan penilaian risiko sistemik (Dao et al., 2023). Demikian pula, di industri properti, akuntansi nilai wajar dijelaskan sebagai “alat distribusi” yang memfasilitasi finansialisasi aset dan mempengaruhi cara kekayaan dibagikan di antara berbagai pemangku kepentingan (Goulding et al., 2024). Hasil-hasil konkret ini menunjukkan bahwa pemilihan pengukuran akuntansi bukan sekadar masalah pelaporan teknis, tetapi memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan.

Ulasan literatur terstruktur ini mengeksplorasi pertanyaan penelitian: Apakah akuntansi nilai wajar meningkatkan ketepatan/akurasi pelaporan keuangan, ataukah justru memperbesar fluktuasi/volatilitas pasar dan risiko sistemik? Untuk menjawab pertanyaan ini, studi ini mengumpulkan studi empiris dan teoretis terbaru yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, dengan fokus pada publikasi dari *Scopus*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar*. Tinjauan ini meneliti berbagai aspek akuntansi nilai wajar, seperti keandalan pengukuran, dampak volatilitas, pro-siklikalitas, kualitas pelaporan, dan konsekuensi bagi stabilitas keuangan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Efficient Market Hypothesis/Efficient Market Theory

Hipotesis Pasar Efisien (EMH) memainkan peran krusial sebagai landasan teoretis utama dalam adopsi dan penerapan berkelanjutan akuntansi nilai wajar dalam standar pelaporan keuangan. Diperkenalkan oleh Eugene Fama tahun 1970-an, EMH berfokus pada apakah harga "sepenuhnya mencerminkan" subset tertentu dari informasi yang tersedia (Fama, 1970; Guerini et al., 2022). Dalam teori ini, diasumsikan bahwa harga pasar memiliki penilaian yang paling akurat dan tidak bias terhadap nilai ekonomi fundamental suatu aset, karena harga tersebut menggabungkan pengetahuan, ekspektasi, dan penilaian bersama dari semua peserta pasar. Uji bentuk lemah (*weak form*) dalam EMH menganalisis data harga masa lalu. Uji bentuk setengah kuat (*semi-strong form*) mengeksplorasi seberapa efektif harga bereaksi terhadap informasi publik tambahan, termasuk pengumuman laba tahunan, pemecahan saham, dan kejadian lain yang sejenis. Uji bentuk kuat (*strong form*) mengevaluasi apakah investor atau kelompok tertentu memiliki hak istimewa untuk mengakses informasi penting yang berdampak pada penentuan harga. (Fama, 1970)

Asumsi dasar dari efisiensi bentuk lemah adalah bahwa tidak terdapat korelasi serial atau korelasi tersebut sangat kecil dalam pergerakan harga, yang menunjukkan bahwa tren harga sebelumnya tidak memberikan informasi yang bernilai untuk memprediksi pergerakan harga di masa depan (Barradale et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa harga saham bergerak

dalam cara yang tidak dapat diprediksi, di mana perubahan harga berikutnya tidak dipengaruhi oleh perubahan sebelumnya.

Asumsi yang mendasari efisiensi bentuk setengah kuat meliputi: (1) informasi tersedia tanpa biaya bagi seluruh pelaku pasar; (2) informasi disebarikan secara simultan kepada semua investor; (3) investor bersifat homogen dalam menafsirkan informasi; dan (4) biaya transaksi dapat diabaikan (Barradale et al., 2022). Bentuk efisiensi ini menyiratkan bahwa ketika informasi publik baru tersedia, harga pasar akan menyesuaikan dengan cepat dan akurat, sehingga menghilangkan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan dari analisis informasi yang dipublikasikan secara umum.

Asumsi efisiensi bentuk kuat bersifat sangat ketat, yaitu: (1) seluruh informasi, termasuk informasi orang dalam, sepenuhnya tercermin dalam harga; (2) tidak ada pihak investor yang memiliki hak eksklusif atas data yang penting dalam penentuan nilai harga; dan (3) pasar bersifat kompetitif sempurna tanpa biaya transaksi maupun hambatan perdagangan (Barradale et al., 2022). Bukti empiris umumnya menolak efisiensi bentuk kuat, karena berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa orang dalam perusahaan dan investor institusional tertentu dapat memperoleh imbal hasil abnormal dengan menggunakan informasi privat, yang kemudian mendorong penerapan regulasi perdagangan orang dalam di sebagian besar yurisdiksi.

Hubungan antara EMH dan akuntansi nilai wajar sangat jelas dan signifikan: ketika pasar beroperasi secara efisien, harga pasar memberikan penilaian paling akurat dan andal terhadap nilai aset, sehingga menetapkan nilai wajar sebagai dasar terbaik untuk pelaporan keuangan. Rasional teoretis ini menjelaskan peralihan dari biaya historis ke akuntansi *mark-to-market*, karena hal ini menunjukkan bahwa harga saat ini di pasar menyampaikan informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan biaya akuisisi yang lebih lama. (Guerini et al., 2022). Para pendukung berpendapat bahwa pengukuran nilai wajar meningkatkan transparansi dengan menyoroti kondisi ekonomi aktual suatu entitas, yang membantu investor membuat keputusan yang lebih terinformasi dan meningkatkan efisiensi alokasi modal. Kerangka kerja EMH juga memperkuat gagasan bahwa akuntansi nilai wajar tidak menciptakan fluktuasi pasar karena harga mencerminkan nilai fundamental; sebaliknya, ia hanya mencerminkan volatilitas yang sudah ada dalam lingkungan ekonomi dasar.

### **Fair Value Accounting**

Akuntansi nilai wajar adalah metode pengukuran yang berfokus pada pasar, mengharuskan organisasi untuk menilai aset dan liabilitas mereka berdasarkan harga yang akan diamati dalam transaksi reguler di antara peserta pasar berdasarkan kondisi pasar saat ini,

daripada biaya historis perolehan. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS 13) bersama dengan kodifikasi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) menetapkan hierarki tiga tingkatan yang mengklasifikasikan pengukuran nilai wajar berdasarkan keteramatan dan keandalan masukan yang digunakan dalam proses penilaian (Dalwadi, 2023). Tingkat 1 berisi nilai yang diambil dari pasar aktif untuk aset atau kewajiban yang sama, memberikan penilaian yang paling akurat tentang nilai wajar dengan sedikit keraguan dalam estimasi (Hameed et al., 2022). Tingkat 2 mencakup informasi pasar yang dapat diobservasi yang berkaitan dengan aset atau kewajiban serupa, yang dapat mencakup harga yang diambil dari pasar tidak aktif atau model penilaian yang memakai parameter yang dapat diobservasi. Tingkat 3 bergantung pada asumsi yang tidak dapat diamati dan perkiraan manajemen ketika data pasar tidak tersedia, yang mengakibatkan tingkat ketidakpastian pengukuran tertinggi dan potensi manipulasi.

Kriteria utama untuk klasifikasi tingkat 1 adalah ketersediaan *quoted prices* untuk aset atau liabilitas yang identik di pasar aktif. *Quoted price* harus mudah diakses dan menggambarkan kegiatan perdagangan yang sebenarnya dan berlangsung secara rutin (Liao et al., 2020). Penekanan dalam tingkat 1 adalah pada penentuan kedua hal berikut: (1) Pasar utama yang digunakan untuk aset atau kewajiban, atau jika pasar utama tidak tersedia, pasar yang menawarkan nilai tertinggi untuk aset atau kewajiban tersebut; (2) Kapasitas entitas untuk melakukan transaksi atas aset atau kewajiban tersebut pada harga yang berlaku di pasar pada tanggal pengukuran.

Pada tingkat 2, informasi yang harus disediakan harus dapat diamati untuk sebagian besar periode seputar aset atau kewajiban tersebut. Input pada level 2 mencakup yang berikut: (a) Harga yang dirujuk untuk aset atau kewajiban yang serupa di pasar aktif; (b) Harga yang dirujuk untuk aset atau kewajiban yang identik atau mirip di pasar yang tidak aktif; (c) Input lain yang dapat diamati yang berhubungan dengan aset atau kewajiban; (d) Input yang telah diverifikasi oleh pasar.

Pada tingkat 3, input yang tidak dapat diamati harus digunakan untuk mengevaluasi nilai wajar jika input diamati dan relevan tidak tersedia, sehingga menciptakan kondisi di mana terdapat sedikit, jika ada, aktivitas pasar yang berkaitan dengan aset atau kewajiban pada tanggal pengukuran. Meskipun demikian, tujuan dari pengukuran nilai wajar tetap tidak berubah, yaitu harga yang muncul pada tanggal pengukuran dari perspektif pelaku pasar yang memiliki aset atau menanggung kewajiban tersebut. Oleh karena itu, input yang tidak dapat diamati harus mencerminkan asumsi yang akan digunakan oleh pelaku pasar saat menentukan harga aset atau kewajiban, termasuk asumsi yang berkaitan dengan risiko. (IFRS, 2021)

## Penelitian Terdahulu

Penulis menyusun artikel ini dengan mengumpulkan artikel dari *Scopus*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar*. Setelah artikel dikumpulkan, penulis menganalisis apakah temuan-temuan tersebut menunjukkan peningkatan akurasi nilai wajar (*fair value*) atau justru menyebabkan volatilitas. Berdasarkan hasil tersebut, penulis kemudian menyusun kesimpulan yang komprehensif dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tabel di bawah ini menunjukkan penelitian terdahulu yang dipilih oleh penulis.

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu terkait Pengaruh Akuntansi Nilai Wajar terhadap Peningkatan Akurasi dan Volatilitas Pasar.

Penulis	Temuan
Bu & Yao (2025), Ihenyen & Edugo (2025), Jasim (2025), Liao et al (2020), Hameed et al (2022), Veith & Feiberg (2025), Henderson (2024), Dao et al (2022), Sangchan et al (2020),	(+)
Gad (2021), Chung et al (2023), Guerini et al (2022), Henderson & Mamo (2025), Adwan et al (2020), Quang (2021), Filip et al (2021), Dalwadi (2023), Celestin & Gidisu (2025), Odolale & Ojo (2025), Voskalo & Punyo (2025), Mrad et al (2023), Ma & Wells (2024), Goulding et al (2024), Elbannan (2024), Nugraheni et al (2022), McDonough et al (2020), He et al (2022), Mehnaz et al (2023)	(=)
Al-Amin (2022), Song (2024), He et al (2023). Barradale et al (2020), Dontoh et al (2021), Wang et al (2021), Huang (2020), Tsang (2020), Oyewo & Savage (2020), Fortin & Magnan (2020), Chen et al (2020)	(-)
(+) positif (meningkatkan akurasi), (-) negatif (mengakibatkan volatilitas), (=) gabungan (meningkatkan akurasi dan mengakibatkan volatilitas)	

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kajian literatur terstruktur untuk mengintegrasikan wawasan dari 40 artikel jurnal yang dirilis selama periode 2020 sampai 2025, dengan sebagian besar artikel diperoleh dari basis data *Scopus*. Tinjauan ini dilakukan dengan: pertama, mengidentifikasi literatur yang relevan melalui penggunaan kombinasi kata kunci seperti “*fair value accounting*” dan “IFRS 13.” Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menentukan apakah akuntansi nilai wajar akan meningkatkan akurasi atau meningkatkan volatilitas pasar.

**Tabel 2.** Indeks Jurnal.

Indeks Jurnal	Jumlah
Scopus Q1	20
Scopus Q2	9
Scopus Q3	3
ResearchGate/Google Scholar	8

**Tabel 3.** Sumber Negara Jurnal Terindeks.

<b>Negara</b>	<b>Jumlah</b>
United Kingdom	13
United States	10
Netherlands	6
India	3
Canada	2
Poland	1
Nigeria	1
Russia	1
Switzerland	1
(Tidak dijelaskan)	1

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Fair Value Accounting: Enhanced Accuracy?**

Akuntansi nilai wajar menunjukkan relevansi yang lebih besar terhadap nilai dibandingkan dengan metrik biaya historis, terutama dalam lingkungan pasar yang stabil di mana harga pasar secara efektif mengkonsolidasikan data tentang nilai aset. Penelitian yang menganalisis lembaga keuangan Eropa selama periode krisis menunjukkan bahwa penilaian nilai wajar terhadap nilai buku ekuitas dan laba bersih tetap mempertahankan relevansi nilai yang signifikan. Temuan ini menyiratkan bahwa penilaian yang didorong oleh pasar menyediakan informasi berharga untuk pengambilan keputusan, bahkan dalam masa ketidakstabilan (Adwan et al., 2020). Selain itu, pendekatan terstruktur dalam penilaian nilai wajar memungkinkan investor untuk membedakan antara penilaian pasar yang dapat diandalkan dan perkiraan subjektif yang disediakan oleh manajemen. Tingkat 1 dan 2 nilai wajar secara konsisten menunjukkan korelasi yang lebih kuat dengan harga pasar dibandingkan dengan ukuran biaya historis (Filip et al., 2021). Peningkatan relevansi mengenai nilai ini menghasilkan efisiensi yang lebih baik dalam alokasi sumber daya., karena investor memperoleh wawasan yang lebih tepat waktu mengenai kinerja perusahaan dan faktor risiko yang memengaruhi strategi alokasi modal.

Keuntungan transparansi yang terkait dengan akuntansi nilai wajar tidak hanya berkaitan dengan relevansi nilai, tetapi juga mencakup pengungkapan yang lebih baik mengenai paparan risiko dan ketidakpastian dalam pengukuran. Hal ini terutama berlaku ketika organisasi menyediakan informasi rinci mengenai teknik penilaian, asumsi kritis, dan analisis sensitivitas. Penelitian mengenai kepatuhan pengungkapan risiko bank menunjukkan bahwa pengukuran nilai wajar meningkatkan kualitas pelaporan risiko, memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kelemahan institusional dengan lebih efektif dan

membandingkan profil risiko di antara entitas yang berbeda (Bischof et al., 2022). Selain itu, akuntansi nilai wajar memainkan peran penting dalam pembelajaran manajerial dengan memberikan umpan balik mengenai pilihan investasi melalui metrik kinerja yang terhubung dengan pasar. Hal ini dapat menghasilkan keputusan alokasi sumber daya yang lebih optimal serta mengurangi pengeluaran modal yang tidak efisien (Elbannan, 2022). Keuntungan informasional ini menunjukkan bahwa akuntansi nilai wajar berdampak positif pada disiplin pasar dan tata kelola korporat dengan meningkatkan transparansi kinerja manajemen dan mendorong pengawasan eksternal dari investor, analis, dan regulator.

Penerapan akuntansi berdasarkan nilai wajar dalam proses penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) menunjukkan potensinya untuk memberikan sinyal harga yang tepat di bursa. Bukti menunjukkan bahwa data nilai wajar secara efektif terintegrasi ke dalam penilaian IPO di seluruh dunia. Studi yang menyelidiki penetapan harga IPO menunjukkan bahwa investor cenderung menetapkan harga berdasarkan ukuran nilai wajar secara tepat, menunjukkan bahwa peserta pasar dapat menilai dan menghargai informasi nilai wajar secara efisien saat membuat keputusan investasi (He et al., 2022). Selain itu, integrasi akuntansi nilai wajar terkait dengan peningkatan kualitas laba dalam konteks tertentu, terutama ketika terdapat praktik tata kelola yang kuat dan pengawasan audit yang efektif (Ololade et al., 2025). Sifat berkelanjutan dari laba yang dihasilkan dari penilaian nilai wajar, terutama yang didukung oleh profesional penilaian, menunjukkan bahwa penilaian yang didorong pasar dapat memberikan indikator kinerja ekonomi yang berkelanjutan daripada sekadar mencerminkan fluktuasi pasar jangka pendek (Bu et al., 2025). Temuan ini mendukung pandangan bahwa akuntansi nilai wajar, ketika diterapkan dan diungkapkan dengan tepat, meningkatkan ketepatan pelaporan keuangan dan membantu mencapai operasi pasar modal yang lebih efisien.

### **Fair Value Accounting: Increased Market Volatility?**

Ketergantungan akuntansi nilai wajar pada harga pasar menyebabkan efek pro-siklikal yang signifikan, yang dapat memperburuk ketidakstabilan keuangan selama masa krisis pasar. Dalam situasi seperti itu, penurunan nilai aset memicu tekanan jual tambahan, yang mengakibatkan penurunan harga lebih lanjut dalam siklus yang saling memperkuat. Studi yang berfokus pada entitas keuangan dalam situasi krisis menunjukkan bahwa akuntansi *mark-to-market* menimbulkan efek penyebaran informasi. Dalam konteks ini, penurunan nilai wajar di satu lembaga keuangan dapat mengindikasikan kemungkinan kerugian di seluruh sektor, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penularan dan eskalasi risiko sistemik (Dontoh et al., 2021). Kecenderungan pro-siklikal ini terutama mengkhawatirkan di pasar yang tidak likuid,

di mana penjualan paksa dengan harga yang lebih rendah mungkin tidak mencerminkan nilai fundamental yang sebenarnya. Sebaliknya, hal ini mencerminkan tantangan likuiditas sementara, namun akuntansi nilai wajar mewajibkan harga yang lebih rendah ini diakui sebagai kerugian ekonomi (Song, 2024). Akibatnya, fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan rasio modal regulasi dapat memaksa lembaga untuk membatasi upaya pinjaman dan investasi mereka tepat ketika ekonomi membutuhkan dukungan kontra-siklus, sehingga memperburuk penurunan ekonomi.

Subjektivitas yang terdapat dalam pengukuran nilai wajar tingkat 3 memberikan peluang untuk manipulasi laba dan mengurangi keandalan laporan keuangan, terutama ketika manajemen termotivasi untuk mengubah hasil yang dilaporkan. Penelitian yang berfokus pada perusahaan properti real estat Tiongkok menunjukkan bahwa manajer secara sengaja menggunakan penilaian mereka dalam menilai nilai wajar properti investasi untuk menstabilkan laba, memenuhi persyaratan regulasi, atau melebih-lebihkan penilaian aset, sehingga mengorbankan gambaran yang jujur tentang kondisi ekonomi (Chen et al., 2020). Selain itu, responsivitas penilaian nilai wajar terhadap emosi investor daripada nilai fundamental menimbulkan keraguan apakah akuntansi *mark-to-market* benar-benar mencerminkan realitas ekonomi atau hanya menampilkan sentimen pasar dan bias perilaku (He et al., 2023). Audit terhadap pengukuran nilai wajar menimbulkan kesulitan yang signifikan, karena auditor kesulitan memvalidasi asumsi subjektif manajemen, teknik penilaian yang rumit, dan masukan yang tidak dapat diamati, yang meningkatkan risiko audit dan dapat menyebabkan kegagalan audit (Oyewo et al., 2020). Kekhawatiran tentang keandalan ini menjadi sangat serius selama periode ketidakstabilan pasar ketika asumsi model mungkin gagal dan korelasi historis mungkin tidak lagi berlaku, namun akuntansi nilai wajar tetap mengharuskan pengakuan *mark-to-market*.

Penggunaan akuntansi nilai wajar untuk liabilitas dapat menimbulkan insentif yang tidak biasa, di mana situasi kredit yang memburuk secara tak terduga dapat meningkatkan hasil keuangan yang dilaporkan. Hal ini terjadi karena penurunan nilai pasar dari kewajiban utang seseorang menghasilkan keuntungan nilai wajar yang meningkatkan laba. Penyelidikan terhadap opsi nilai wajar FAS 159 untuk liabilitas menunjukkan bahwa investor kesulitan untuk menafsirkan keuntungan paradoksal ini dengan akurat, yang berpotensi menyebabkan penetapan harga yang salah dan ketidakefisienan di pasar (Chung et al., 2023). Selain itu, akuntansi nilai wajar di pasar yang sangat volatil dengan likuiditas rendah dan penemuan harga yang tidak efektif dapat menghasilkan pengukuran yang tidak terkait erat dengan nilai mendasar atau jumlah pemulihan yang diharapkan (Song, 2024). Kewajiban untuk mengakui

kerugian yang belum direalisasi selama gangguan pasar yang singkat dapat memaksa penjualan aset prematur dan menyebabkan pelanggaran perjanjian, menghasilkan konsekuensi ekonomi nyata yang melampaui pengakuan akuntansi sederhana (Mehnaz et al., 2023). Faktor-faktor merugikan ini menunjukkan bahwa peran akuntansi nilai wajar dalam berkontribusi pada volatilitas pasar dan pro-siklikalitas mungkin melebihi keuntungannya dalam transparansi selama krisis keuangan, menyarankan agar metode pengukuran alternatif atau modifikasi kontra-siklikal dieksplorasi untuk situasi krisis.

### **Fair Value Case: 2007-2008 Crisis**

Krisis keuangan global tahun 2007–2008 membuat akuntansi nilai wajar berada di bawah pengawasan yang sangat ketat, dengan perdebatan yang berfokus pada apakah akuntansi *mark-to-market* memperparah krisis atau sekadar mencerminkan kondisi ekonomi yang telah ada (Adwan et al., 2020). Sepanjang krisis, lembaga keuangan mengalami kerugian besar akibat penurunan tajam harga aset, terutama yang berkaitan dengan sekuritisasi berbasis hipotek dan produk keuangan kompleks lainnya. Akuntansi nilai wajar mengharuskan pengakuan kerugian tersebut secara cepat dalam laporan keuangan, sehingga menghasilkan penurunan nilai yang signifikan dan melemahkan cadangan modal. Salah satu kritik yang paling signifikan terhadap penggunaan akuntansi nilai wajar selama periode ini adalah sifatnya yang prosiklikal. Ketika harga aset turun di pasar yang tidak likuid, penilaian nilai wajar yang didasarkan pada penjualan terpaksa atau model penilaian memicu penurunan nilai tambahan, yang memaksa lembaga keuangan mengurangi *leverage* dan menjual aset, sehingga mendorong harga turun lebih jauh (Dontoh et al., 2021). Tren penurunan ini membentuk mekanisme umpan balik yang memperburuk volatilitas pasar dan berkontribusi terhadap ketidakstabilan sistem keuangan secara keseluruhan.

Efek limpahan informasi yang signifikan selama krisis, dengan menunjukkan bahwa penilaian nilai wajar di pasar yang tidak likuid mengirimkan sinyal negatif ke berbagai institusi dan kategori aset. Temuan menunjukkan bahwa akuntansi nilai wajar menghasilkan hasil yang dianggap “tidak adil” ketika pasar mengalami disfungsi, karena harga yang berasal dari penjualan tertekan tidak mencerminkan nilai intrinsik jangka panjang, melainkan mencerminkan masalah likuiditas sementara dan penjualan yang didorong oleh kepanikan (Dontoh et al., 2021). Kewajiban untuk segera mengakui kerugian nilai wajar berdampak besar pada rasio permodalan bank, membatasi kemampuan penyaluran kredit dan menyebabkan terjadinya pengetatan kredit (Dao et al., 2023). Bank dengan kepemilikan aset tingkat 2 dan tingkat 3 yang besar menghadapi kondisi yang sangat sulit, karena penilaian aset-aset tersebut

memerlukan pertimbangan profesional yang signifikan pada saat pasar berada di bawah tekanan. Ketidakpastian seputar penilaian nilai wajar atas sekuritas kompleks menurunkan kepercayaan investor dan meningkatkan biaya pendanaan lembaga keuangan (Bischof et al., 2022).

Informasi mengenai nilai wajar dalam laporan keuangan bank dapat memperkuat metode uji ketahanan tradisional dalam menilai daya tahan lembaga keuangan. Temuan menunjukkan bahwa pengukuran nilai wajar memberikan peringatan dini terhadap potensi tekanan keuangan selama krisis, yang mengindikasikan bahwa sistem akuntansi berfungsi sebagaimana mestinya dengan mengungkapkan kerugian ekonomi secara tepat waktu (Dao et al., 2023). Sebagai respons terhadap kritik yang muncul selama krisis, regulator sementara melonggarkan beberapa ketentuan akuntansi nilai wajar, dengan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada lembaga keuangan dalam menentukan kapan pasar dianggap tidak aktif serta memungkinkan penggunaan estimasi manajemen secara lebih luas dibandingkan ketergantungan penuh pada harga pasar (Guerini et al., 2022). Penyesuaian ini memicu perdebatan mengenai apakah standar akuntansi seharusnya diubah pada masa krisis atau apakah konsistensi pengukuran tetap penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas pasar.

Peristiwa selama krisis tersebut menegaskan adanya konflik antara relevansi dan keandalan dalam penilaian nilai wajar, khususnya terkait aset tingkat 3 di mana diskresi manajerial paling dominan (Elbannan, 2022). Meskipun akuntansi nilai wajar memberikan informasi yang tepat waktu mengenai penurunan nilai aset, pengukuran tersebut menjadi kurang andal dalam kondisi pasar yang tidak teratur, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai keseimbangan yang tepat antara praktik *mark-to-market* dan metode penilaian alternatif pada saat tekanan ekonomi yang ekstrem.

## 5. KESIMPULAN

Akuntansi nilai wajar dapat meningkatkan akurasi maupun menyebabkan volatilitas, tergantung pada kondisi pasar, tingkat pengukuran, dan pengaruh institusional. Dalam lingkungan pasar yang stabil dengan perdagangan aktif dan harga pasar yang terlihat, akuntansi nilai wajar menunjukkan relevansi yang lebih besar terhadap nilai dan meningkatkan kegunaan informasi keuangan. Hal ini didukung oleh bukti konsisten tentang hubungan positif antara penilaian nilai wajar dan penilaian pasar (Adwan et al., 2020; Filip et al., 2021). Kejelasan yang diberikan oleh pengungkapan nilai wajar, terutama melalui hierarki tiga tingkatan yang mengklasifikasikan masukan sebagai dapat diamati atau tidak dapat diamati, memungkinkan

investor untuk mengevaluasi ketidakpastian pengukuran dengan lebih efektif dan menyesuaikan penilaian mereka sesuai, yang membantu dalam distribusi modal yang lebih efisien (Liao et al., 2020; Bischof et al., 2022).

Kombinasi pandangan positif, negatif, dan campuran dalam literatur mengungkapkan beberapa implikasi kunci bagi badan penetapan standar, regulator, dan praktisi. Pertama, efektivitas akuntansi nilai wajar sangat dipengaruhi oleh tingkat hierarki nilai wajar, dengan pengukuran tingkat 1 terbukti lebih andal dan relevan dibandingkan penilaian tingkat 3, yang memerlukan penilaian manajerial yang signifikan (Filip et al., 2021; Bu et al., 2025). Kedua, kerangka institusional dan hukum memainkan peran krusial, karena keunggulan akuntansi nilai wajar lebih signifikan di wilayah dengan penegakan hukum yang ketat, pengawasan audit yang efektif, dan sistem tata kelola yang kuat (Liao et al., 2020; Ololade et al., 2025). Ketiga, jenis aset atau liabilitas yang dievaluasi memengaruhi kesesuaian akuntansi dengan pendekatan nilai wajar, dengan instrumen keuangan yang memiliki frekuensi perdagangan tinggi, lebih tepat digunakan untuk pengukuran nilai wajar dibandingkan dengan aset unik atau yang tidak mudah dilikuidasi (Henderson & Mamo, 2025; Veith & Fieberg, 2025). Elemen kontekstual ini menyarankan bahwa pendekatan standar untuk akuntansi nilai wajar mungkin bukan pilihan terbaik, menunjukkan bahwa pembuat standar harus mempertimbangkan untuk mengizinkan atau mewajibkan dasar pengukuran yang bervariasi berdasarkan karakteristik aset, kondisi pasar, dan keadaan khusus entitas.

## DAFTAR REFERENSI

- Adwan, S., Alhaj-Ismael, A., & Girardone, C. (2020). Fair value accounting and value relevance of equity book value and net income for European financial firms during the crisis. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 39, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100320>
- Al-Amin, G. A. (2022). Analytical study of the expected effects of the spread of the COVID-19 pandemic on accounting measurement and disclosure on the basis of accounting for the fair value of financial institutions. *International Journal of Health Sciences*, 6(May), 5891–5915. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS8.13653>
- Barradale, N. J., Goodson, B. M., & Sooy, M. (2022). Does accounting measurement influence market efficiency? A laboratory market perspective. *Behavioral Research in Accounting*, 34(2), 1–18. <https://doi.org/10.2308/BRIA-2020-049>
- Bischof, J., Daske, H., Elfers, F., & Hail, L. (2022). A tale of two supervisors: Compliance with risk disclosure regulation in the banking sector. *Contemporary Accounting Research*, 39(1), 498–536. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12715>
- Bu, C., Zhang, Y., & Yao, D. (2025). Valuation specialist, earnings persistent and level 3 fair value measurements. *Accounting and Finance*, 65(3), 2866–2893. <https://doi.org/10.1111/acfi.70022>

- Celestin, M., & Gidisu, J. A. (2025). Valuation models for crypto currencies: Bridging the gap between market volatility and accounting standards. *Indo American Journal of Multidisciplinary Research and Review*, 9(2), 19–38. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15808729>
- Chen, C., Lo, K., Tsang, D., & Zhang, J. (2020). Understanding accounting discretion in China: An analysis of fair value reporting for investment property. *Journal of Accounting and Public Policy*, 39(4), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106766>
- Chung, S. G., Lee, C., Lobo, G. J., & Yong, K. O. (2023). Valuation implications of FAS 159 reported gains and losses from fair value accounting for liabilities. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 38(4), 833–856. <https://doi.org/10.1177/0148558X211017837>
- Dalwadi, P. (2023). Fair value accounting: Benefits, challenges and implications for financial reporting. *Vidya - A Journal of Gujarat University*, 2(2), 121–124. <https://doi.org/10.47413/vidya.v2i2.226>
- Dao, T. H., Pugliese, A., & Ronen, J. (2023). Assessing banks' resilience: A complementary approach to stress testing using fair values from banks' financial statements. *Journal of Business Finance and Accounting*, 50(7–8), 1206–1239. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12663>
- Dontoh, A., Elayan, F. A., Ronen, J., & Ronen, T. (2021). Unfair “fair value” in illiquid markets: Information spillover effects in times of crisis. *Management Science*, 67(8), 5163–5193. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2020.3737>
- Elbannan, M. A. (2022). Managerial learning and the informational role of fair values. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 33(2), 49–67. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22535>
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- Filip, A., Hammami, A., Huang, Z., Jeny, A., Magnan, M., & Moldovan, R. (2021). Convergence in motion: A review of fair value levels' relevance. *Accounting in Europe*, 18(3), 275–294. <https://doi.org/10.1080/17449480.2021.1912370>
- Fortin, S., Hammami, A., & Magnan, M. (2020). Fair value's effects on closed-end funds' discounts and premia: Is level 3 the sole perpetrator? *Managerial Finance*, 46(8), 1001–1022. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2018-0163>
- Gad, I. (2024). Challenges in asset and liability valuation: Bridging fair value and historical cost accounting. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(12), 10–17. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i12913>
- Goulding, R., Haslam, C., Leaver, A., & Silver, J. (2024). A “distributional apparatus” for real estate: Fair value accounting and the assetization of UK property. *Critical Perspectives on Accounting*, 99, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102729>
- Guerini, M., Lamperti, F., Napoletano, M., Roventini, A., & Treibich, T. (2022). Unconventional monetary policies in an agent-based model with mark-to-market standards. *Review of Evolutionary Political Economy*, 3(1), 73–107. <https://doi.org/10.1007/s43253-022-00065-8>
- Hameed, A. J., Shareef, A. S., & Shaban, S. I. (2022). Effect of fair value based on IFRS 13 on the qualitative characteristics of accounting information: An exploratory study in the

- Iraqi environment. *Journal of Cases on Information Technology*, 24(2), 1–12. <https://doi.org/10.4018/JCIT.20220401.0a5>
- He, L., Hsin-han Shen, C., & Shiu, C. Y. (2022). Is fair value information fairly priced? Evidence from IPOs in global capital markets. *Journal of Banking and Finance*, 135(2), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106368>
- He, L., Shen, C. H., & Shiu, C.-Y. (2023). Mark-to-market or mark-to-sentiment: The sensitivity of fair value measurement to investor sentiment. *SSRN Electronic Journal*, 1–49. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4541086>
- Henderson, D. (2022). Fair values and compensation contracting: Evidence from real estate firms. *Journal of Business Finance and Accounting*, 49(5–6), 627–657. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12576>
- Henderson, D., & Mamo, K. (2025). A survey of research on fair value accounting for financial institutions. *Accounting Perspectives*, 24(2), 307–342. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12391>
- Huang, H. W. S., Feng, Z. Y. A., & Zaher, A. A. (2020). Fair value and economic consequences of financial restatements. *Finance Research Letters*, 34, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.07.017>
- IFRS Foundation. (2021). *Fair value measurement*. <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/ifrs-13-fair-value-measurement.pdf>
- Ihenyen, J., German, R. W., & Edugo. (2025). Stability of banks in Nigeria: Role of fair value accounting in the financial sector. *Journal of Business and African Economy*, 11(4), 77–87. <https://doi.org/10.56201/jbae.vol.11.no4.2025.pg76.87>
- Jasim, B. F. (2025). The role of accounting information in enhancing fair value measurement of assets and liabilities of listed insurance firms in Iraq. *International Journal of Accounting Finance and Social Science Research (IJAFSSR)*, 3(3), 123–144. <https://doi.org/10.63452/IJAFSSR.2025.3306>
- Liao, L., Yao, D. (Troy), Kang, H., & Morris, R. D. (2020). The impact of legal efficacy on value relevance of the three-level fair value measurement hierarchy. *Pacific Basin Finance Journal*, 59(2), 1–57. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.101259>
- Ma, L., & Wells, P. (2024). Evaluation of fair value relevance and sensitivity to valuation assumptions. *Abacus*, 60(3), 419–445. <https://doi.org/10.1111/abac.12315>
- McDonough, R., Panaretou, A., & Shakespeare, C. (2020). Fair value accounting: Current practice and perspectives for future research. *Journal of Business Finance and Accounting*, 47(3–4), 303–332. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12447>
- Mehnaz, L., Rahman, A., & Kabir, H. (2023). Covenant violation concern and investors' pricing of level 3 fair value adjustments. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 19(3), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2023.100382>
- Mrad, F., Hamdi, H., Naoui, K., & Abid, I. (2023). The GMWB guarantee embedded in life insurance contracts: Fair value pricing problem. *Finance Research Letters*, 51(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103327>
- Natalia, V., & Andrii, P. (2024). Advantages and disadvantages of using fair value in accounting. *Business Navigator*, 4(77), 245–252. <https://doi.org/10.32782/business-navigator.77-42>

- Nugraheni, B. L. Y., Cummings, L. S., & Kilgore, A. (2022). The localised accounting environment in the implementation of fair value accounting in Indonesia. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 19(4), 416–440. <https://doi.org/10.1108/QRAM-08-2020-0126>
- Ololade, B. M., Ojo, M. O., State, O., & Polytechnic, I. (2025). Effect of fair value accounting on accounting-based earnings quality of Nigerian listed consumer and industrial goods firms. *Management Sciences Review*, 16(2), 168–187. <https://www.msreview.com.ng/archive/volume-16-issue-2/168-187>
- Oyewo, B., Emehinah, E., & Savage, R. (2020). Challenges in auditing fair value measurement and accounting estimates: Some evidence from the field. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 51–75. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0002>
- Quang, G. Le. (2021). Taking diversity into account: Real effects of accounting measurement on asset allocation. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 80(2), 135–143. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2021.02.008>
- Sangchan, P., Jiang, H., & Bhuiyan, M. B. U. (2020). The decision usefulness of reported changes in fair values and fair value measurement-related disclosure for debtholders: Evidence from Australian real estate industry. *Accounting Research Journal*, 33(6), 729–747. <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2019-0222>
- Song, X. (2024). Fair values in extreme markets. *Accounting and Finance*, 64(4), 3443–3467. <https://doi.org/10.1111/acfi.13261>
- Veith, S., & Fieberg, C. (2025). On the market valuation of insurance accounting: An assessment of historical cost and fair value measurements. *Journal of Risk and Insurance*, 92(4), 1059–1095. <https://doi.org/10.1111/jori.70025>
- Wang, W., Qu, X. H., Du, J. J., & Zhu, J. M. (2021). The influence of fair value measurement on radical financing of irrational managers based on fixed effects model and Fisher permutation test. *Complexity*, 2021(1), 1–13. <https://doi.org/10.1155/2021/5513204>